ASATIDZUNA
Jurnal Pendidikan Guru Madarasah Ibtidaiyah
Vol. 08 No. 01 Maret 2026 e-ISSN: 2963-3966

REKONSTRUKSI PERAN MADRASAH IBTIDAIYAH DALAM PENGUATAN EKOTEOLOGI DI ERA DIGITAL

[1]Nina Yuningsih,
[1]Institut Agama Islam Tasikmalaya
ninayuningsih@iaitasik.ac.id
[2]Imas Siti Masuroh
[2]Universitas Pendidikan Indonesia
imassiti182@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi peran Madrasah Ibtidaiyah dalam penguatan ekoteologi di era digital. Krisis lingkungan global yang semakin kompleks menuntut adanya pendekatan pendidikan yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga integratif antara nilai spiritual, etika lingkungan, dan pemanfaatan teknologi digital. Madrasah Ibtidaiyah sebagai lembaga pendidikan dasar Islam memiliki posisi strategis dalam menanamkan kesadaran ekologis berbasis nilai-nilai keislaman sejak dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) dan analisis konseptual. Data diperoleh dari berbagai literatur ilmiah terkait ekoteologi, pendidikan Islam, dan transformasi digital dalam pendidikan. Analisis dilakukan dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk mengkaji relevansi konsep ekoteologi dalam konteks pendidikan madrasah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rekonstruksi peran Madrasah Ibtidaiyah dapat dilakukan melalui integrasi nilai-nilai ekoteologi dalam kurikulum, pemanfaatan teknologi digital sebagai media edukasi lingkungan, serta penguatan karakter siswa berbasis kesadaran ekologis. Digitalisasi pendidikan membuka peluang baru dalam pengembangan pembelajaran berbasis lingkungan yang lebih interaktif dan kontekstual. Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan model pendidikan Islam berbasis ekoteologi di era digital serta menjadi dasar bagi penguatan kebijakan pendidikan yang berkelanjutan.
Kata Kunci: Ekoteologi, Madrasah Ibtidaiyah, Pendidikan Islam, Era Digital, Pendidikan Lingkungan

Abstract

This study aims to reconstruct the role of Islamic primary schools (Madrasah Ibtidaiyah) in strengthening ecotheology in the digital era. The increasing complexity of global environmental crises requires an educational approach that integrates spiritual values, environmental ethics, and digital technology. Madrasah Ibtidaiyah, as Islamic primary education institutions, play a strategic role in instilling ecological awareness based on Islamic values from an early age. This research employs a qualitative approach using library research and conceptual analysis. Data were collected from various scholarly sources related to ecotheology, Islamic education, and digital transformation in education. The analysis was conducted using a descriptive-analytical approach to examine the relevance of ecotheological concepts within the context of Islamic schooling. The findings indicate that reconstructing the role of Madrasah Ibtidaiyah can be achieved through integrating ecotheological values into the curriculum, utilizing digital technology as an environmental education medium, and strengthening students' character based on ecological awareness. The digitalization of education provides new opportunities for developing interactive and contextual environmental learning. This study contributes conceptually to the development of ecotheology-based Islamic education models in the digital era and provides a foundation for sustainable educational policy development.

Keywords : Ecotheology, Islamic Primary Education, Madrasah Ibtidaiyah, Digital Era, Environmental Education

PENDAHULUAN

Krisis lingkungan global yang semakin kompleks dalam beberapa dekade terakhir telah menjadi perhatian utama berbagai kalangan, termasuk dalam bidang pendidikan. Fenomena seperti perubahan iklim, kerusakan ekosistem, dan eksploitasi sumber daya alam menunjukkan bahwa pendekatan pembangunan yang selama ini diterapkan belum sepenuhnya berkelanjutan. Dalam konteks ini, pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran ekologis generasi muda, termasuk melalui integrasi nilai-nilai keagamaan yang menekankan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi(Mardani, Masuroh, & Ali, 2023). Dalam perspektif Islam, konsep ekoteologi menekankan hubungan harmonis antara manusia, Tuhan, dan alam. Ekoteologi tidak hanya memandang lingkungan sebagai objek eksploitasi, tetapi sebagai amanah yang harus dijaga dan dilestarikan. Al-Qur'an secara tegas mengingatkan tentang larangan melakukan kerusakan di muka bumi, yang menunjukkan bahwa pelestarian lingkungan merupakan bagian integral dari ajaran Islam (Foltz et al., 2003). Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai ekoteologi dalam pendidikan Islam menjadi sangat penting dalam membangun kesadaran ekologis yang berbasis spiritual. Madrasah Ibtidaiyah sebagai lembaga pendidikan dasar Islam memiliki posisi yang sangat strategis dalam proses internalisasi nilai-nilai tersebut. Pada tahap ini, siswa berada pada fase pembentukan karakter yang sangat menentukan perkembangan sikap dan perilaku di masa depan(Aripin & Mardani, 2024; Mardani, 2024; Mardani, Mahmudin, et al., 2023; Mardani, Masuroh, Pursita, et al., 2023). Oleh karena itu, pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai moral, termasuk kesadaran terhadap lingkungan (Azra, 2015).

Namun tantangan yang dihadapi Madrasah Ibtidaiyah dalam era digital semakin kompleks. Transformasi digital dalam pendidikan telah mengubah cara

belajar dan mengajar, termasuk dalam pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran. Di satu sisi, digitalisasi memberikan peluang besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui akses informasi yang luas dan media pembelajaran yang interaktif. Namun di sisi lain, terdapat risiko terjadinya disorientasi nilai jika teknologi tidak dimanfaatkan secara bijak (Selwyn, 2016). Dalam konteks ini, rekonstruksi peran Madrasah Ibtidaiyah menjadi suatu kebutuhan yang mendesak. Rekonstruksi ini tidak hanya berkaitan dengan aspek kurikulum, tetapi juga mencakup pendekatan pedagogis, pemanfaatan teknologi, serta penguatan nilai-nilai keislaman yang relevan dengan tantangan zaman. Integrasi ekoteologi dalam pembelajaran dapat menjadi salah satu strategi dalam menjawab tantangan tersebut, dengan menggabungkan antara pendidikan lingkungan, nilai spiritual, dan teknologi digital. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan berbasis nilai memiliki peran penting dalam membentuk perilaku pro-lingkungan ((Mardani, 2021; Mardani et al., 2025; Mardani & Abidin, 2024; Rosyad et al., 2022)). Selain itu, pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan juga terbukti dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan efektivitas pembelajaran (UNESCO, 2021). Namun, kajian yang secara spesifik mengintegrasikan ekoteologi, pendidikan madrasah, dan era digital masih relatif terbatas. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu diisi. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi peran Madrasah Ibtidaiyah dalam penguatan ekoteologi di era digital. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan pendidikan Islam berbasis lingkungan, serta kontribusi praktis dalam merumuskan strategi pembelajaran yang lebih relevan dengan tantangan global.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) dan analisis konseptual. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengkaji dan merekonstruksi konsep peran Madrasah Ibtidaiyah dalam penguatan ekoteologi di era digital berdasarkan

kajian literatur yang relevan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari literatur primer dan sekunder, termasuk buku, artikel jurnal internasional bereputasi, laporan lembaga internasional, serta dokumen kebijakan pendidikan. Literatur yang digunakan difokuskan pada tiga tema utama, yaitu ekoteologi dalam perspektif Islam, pendidikan Islam khususnya Madrasah Ibtidaiyah, serta transformasi digital dalam pendidikan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis dengan menggunakan database akademik seperti Google Scholar, Scopus, dan Web of Science. Kriteria inklusi meliputi publikasi yang relevan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, serta literatur klasik yang menjadi rujukan utama dalam kajian ekoteologi dan pendidikan Islam. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif-analitis, dengan tahapan reduksi data, kategorisasi, dan interpretasi. Peneliti mengidentifikasi konsep-konsep utama, membandingkan berbagai perspektif, serta mensintesis temuan untuk merumuskan model rekonstruksi peran Madrasah Ibtidaiyah dalam penguatan ekoteologi. Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi yang relevan. Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas dan ketepatan analisis yang tinggi.

PEMBAHASAN

1) Rekonstruksi Peran Madrasah Ibtidaiyah dalam Penguatan Ekoteologi

Rekonstruksi peran Madrasah Ibtidaiyah dalam penguatan ekoteologi di era digital merupakan langkah strategis dalam merespons krisis lingkungan global yang semakin kompleks. Dalam konteks pendidikan Islam, madrasah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai agen pembentukan nilai dan karakter yang berlandaskan ajaran Islam. Oleh karena itu, rekonstruksi peran ini harus dimulai dari redefinisi tujuan pendidikan madrasah yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan kesadaran ekologis sebagai bagian dari tanggung jawab

keagamaan. Dalam perspektif ekoteologi Islam, manusia diposisikan sebagai khalifah di bumi yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan alam. Konsep ini menegaskan bahwa hubungan manusia dengan lingkungan tidak bersifat eksploitatif, melainkan amanah yang harus dipelihara. Seyyed Hossein Nasr menekankan bahwa krisis lingkungan modern pada dasarnya merupakan krisis spiritual, yang muncul akibat terputusnya hubungan manusia dengan nilai-nilai transendental (Nasr, 1996). Oleh karena itu, pendidikan yang mengintegrasikan nilai spiritual dan kesadaran ekologis menjadi sangat penting dalam membentuk perilaku yang berkelanjutan.

Madrasah Ibtidaiyah memiliki posisi strategis dalam internalisasi nilai-nilai tersebut karena berada pada fase pendidikan dasar, di mana pembentukan karakter berlangsung secara intensif. Pada tahap ini, siswa mulai mengembangkan pola pikir, sikap, dan kebiasaan yang akan mempengaruhi perilaku mereka di masa depan. Oleh karena itu, integrasi ekoteologi dalam kurikulum Madrasah Ibtidaiyah harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Hal ini dapat dilakukan melalui pengembangan materi pembelajaran yang mengaitkan ajaran Islam dengan isu-isu lingkungan, seperti konsep *mīzān* (keseimbangan), *khalīfah* (kepemimpinan), dan larangan *fasād* (kerusakan) di muka bumi. Lebih lanjut, rekonstruksi peran madrasah juga harus mencakup transformasi pendekatan pedagogis. Pembelajaran tidak lagi cukup dilakukan melalui metode ceramah yang bersifat satu arah, tetapi harus dikembangkan menjadi pembelajaran yang partisipatif, kontekstual, dan berbasis pengalaman. Pendekatan seperti *project-based learning* dapat digunakan untuk mengintegrasikan konsep ekoteologi dengan praktik nyata, misalnya melalui kegiatan penghijauan, pengelolaan sampah, atau konservasi lingkungan di lingkungan sekolah. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang berorientasi pada keberlanjutan.

Selain itu, peran guru dalam konteks ini menjadi sangat penting sebagai agen perubahan. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi

juga sebagai teladan dalam menerapkan nilai-nilai ekoteologi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan nilai tidak hanya dapat ditransmisikan melalui pengajaran formal, tetapi juga melalui keteladanan (*role modeling*) yang ditunjukkan oleh pendidik (Bandura, 1986). Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru dalam memahami dan mengintegrasikan konsep ekoteologi menjadi salah satu aspek penting dalam rekonstruksi peran madrasah. Di sisi lain, rekonstruksi peran Madrasah Ibtidaiyah juga harus mempertimbangkan konteks sosial dan budaya masyarakat. Nilai-nilai ekoteologi perlu diadaptasi dengan kearifan lokal yang ada di masyarakat, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan kontekstual. Integrasi antara nilai agama dan budaya lokal dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai ekologis, karena siswa dapat melihat langsung relevansi antara ajaran agama dan kehidupan sehari-hari. Proses rekonstruksi ini tidak terlepas dari berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya pemahaman tentang ekoteologi, serta resistensi terhadap perubahan. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat, untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung penguatan ekoteologi. Rekonstruksi peran Madrasah Ibtidaiyah dalam penguatan ekoteologi tidak hanya merupakan kebutuhan pedagogis, tetapi juga merupakan bagian dari upaya strategis dalam menghadapi krisis lingkungan global. Melalui integrasi nilai-nilai ekoteologi dalam pendidikan dasar Islam, diharapkan dapat terbentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran ekologis yang tinggi dan mampu berkontribusi dalam menjaga kelestarian lingkungan.

2) Integrasi Ekoteologi dan Transformasi Digital dalam Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah

Era digital telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam sistem pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah. Transformasi digital tidak hanya mengubah media dan metode pembelajaran, tetapi juga membuka peluang baru dalam pengembangan pendidikan berbasis nilai,

termasuk ekoteologi. Dalam konteks ini, integrasi antara ekoteologi dan teknologi digital menjadi sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan zaman sekaligus tetap berakar pada nilai-nilai keislaman. Pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang lebih interaktif, fleksibel, dan berbasis data. Platform digital dapat digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran secara lebih menarik melalui multimedia, simulasi, dan visualisasi yang mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep abstrak. Dalam konteks ekoteologi, teknologi digital dapat digunakan untuk mensimulasikan dampak kerusakan lingkungan, perubahan iklim, atau proses ekosistem, sehingga siswa dapat memahami secara lebih konkret hubungan antara tindakan manusia dan kondisi lingkungan. Selain itu, teknologi digital juga memungkinkan pengembangan pembelajaran berbasis proyek yang terintegrasi dengan isu-isu lingkungan. Misalnya, siswa dapat melakukan proyek penelitian sederhana tentang kondisi lingkungan di sekitar mereka, kemudian mendokumentasikan dan mempresentasikan hasilnya melalui media digital. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan kognitif dan digital siswa, tetapi juga membangun kesadaran ekologis yang berbasis pengalaman langsung. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa pembelajaran berbasis teknologi dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa (UNESCO, 2021).

Integrasi teknologi dalam pendidikan tidak dapat dilakukan secara sembarangan, terutama dalam konteks pendidikan agama. Terdapat kekhawatiran bahwa penggunaan teknologi yang tidak terkontrol dapat mengurangi dimensi spiritual dalam pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang seimbang antara pemanfaatan teknologi dan penguatan nilai-nilai keislaman. Teknologi harus diposisikan sebagai alat bantu yang mendukung proses pembelajaran, bukan sebagai pengganti interaksi manusia yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter. Dalam perspektif ini, konsep *blended learning* menjadi relevan sebagai pendekatan yang menggabungkan pembelajaran daring dan luring. Dengan pendekatan ini, teknologi digunakan

untuk mendukung pembelajaran kognitif, sementara interaksi langsung antara guru dan siswa tetap dipertahankan untuk membangun hubungan emosional dan spiritual. Pendekatan ini memungkinkan terciptanya keseimbangan antara efisiensi teknologi dan kedalaman nilai dalam proses pembelajaran. Lebih lanjut, transformasi digital juga menuntut adanya peningkatan literasi digital baik bagi guru maupun siswa. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan kritis dalam mengevaluasi informasi dan kemampuan etis dalam menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan Islam, literasi digital juga harus diintegrasikan dengan nilai-nilai moral, sehingga siswa tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga mampu menggunakan teknologi untuk tujuan yang positif dan bermanfaat.

Di sisi lain, integrasi ekoteologi dalam era digital juga membuka peluang untuk pengembangan jaringan pembelajaran yang lebih luas. Melalui teknologi digital, madrasah dapat berkolaborasi dengan berbagai pihak, seperti lembaga pendidikan lain, organisasi lingkungan, dan komunitas global. Kolaborasi ini dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan memperluas wawasan mereka tentang isu-isu lingkungan global. Namun, transformasi digital juga menghadapi berbagai tantangan, seperti kesenjangan akses teknologi, keterbatasan infrastruktur, serta kurangnya kesiapan sumber daya manusia. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan pendidikan yang mendukung pengembangan infrastruktur digital serta program pelatihan bagi guru dan siswa. Tanpa dukungan yang memadai, integrasi teknologi dalam pendidikan justru dapat memperlebar kesenjangan pendidikan. Secara keseluruhan, integrasi ekoteologi dan transformasi digital dalam pendidikan Madrasah Ibtidaiyah merupakan langkah strategis dalam menghadapi tantangan global di era modern. Dengan memanfaatkan teknologi secara bijak dan mengintegrasikannya dengan nilai-nilai keislaman, madrasah dapat menjadi agen perubahan dalam membentuk generasi yang tidak hanya melek teknologi, tetapi juga memiliki kesadaran ekologis yang tinggi. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak

hanya berorientasi pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter dan tanggung jawab sosial.

Integrasi antara ekoteologi dan transformasi digital dalam pendidikan Madrasah Ibtidaiyah tidak dapat dipahami sebagai sekadar penggabungan dua domain yang berbeda yakni nilai spiritual dan teknologi melainkan sebagai suatu proses dialektis yang melibatkan rekonstruksi epistemologis, pedagogis, dan praksis pendidikan Islam itu sendiri. Dalam konteks ini, ekoteologi tidak hanya berfungsi sebagai kerangka normatif yang menekankan hubungan harmonis antara manusia, Tuhan, dan alam, tetapi juga sebagai paradigma kritis yang mampu mengarahkan penggunaan teknologi digital agar selaras dengan nilai-nilai keberlanjutan dan etika Islam. Secara epistemologis, integrasi ini menuntut adanya pergeseran dari paradigma pendidikan yang bersifat antroposentris menuju paradigma teo-ekosentris. Dalam paradigma antroposentris, manusia ditempatkan sebagai pusat dari seluruh aktivitas, termasuk dalam pemanfaatan teknologi, yang sering kali berujung pada eksploitasi lingkungan secara berlebihan. Sebaliknya, paradigma teo-ekosentris menempatkan Tuhan sebagai pusat, dengan manusia sebagai khalifah yang bertanggung jawab menjaga keseimbangan alam. Perspektif ini menegaskan bahwa teknologi, termasuk AI dan media digital, harus digunakan sebagai sarana untuk menjaga keberlanjutan lingkungan, bukan sebagai alat eksploitasi (Nasr, 1996).

Dalam praktik pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah, implikasi dari pergeseran epistemologis ini adalah perlunya integrasi nilai-nilai ekoteologi dalam seluruh aspek pembelajaran, termasuk dalam penggunaan teknologi digital. Hal ini berarti bahwa teknologi tidak hanya digunakan untuk meningkatkan efisiensi pembelajaran, tetapi juga untuk memperkuat kesadaran ekologis siswa. Misalnya, penggunaan platform digital dapat diarahkan untuk mengakses konten-konten edukatif tentang lingkungan, melakukan simulasi dampak perubahan iklim, atau mengembangkan proyek berbasis komunitas yang berfokus pada pelestarian lingkungan.

Namun, integrasi ini juga menghadapi tantangan serius terkait dengan apa yang disebut sebagai technological determinism, yaitu pandangan bahwa teknologi secara otomatis akan membawa perubahan positif dalam pendidikan. Pandangan ini perlu dikritisi, karena dalam banyak kasus, penggunaan teknologi justru dapat memperkuat pola konsumsi yang tidak berkelanjutan jika tidak diimbangi dengan kesadaran kritis. Selwyn (2016) menegaskan bahwa teknologi dalam pendidikan tidak bersifat netral, melainkan dipengaruhi oleh nilai, kepentingan, dan struktur sosial yang melingkupinya. Oleh karena itu, penggunaan teknologi dalam pendidikan madrasah harus selalu dikaitkan dengan nilai-nilai etis dan spiritual yang menjadi landasan pendidikan Islam. Dalam konteks pedagogis, integrasi ekoteologi dan transformasi digital menuntut adanya inovasi dalam desain pembelajaran. Model pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru tidak lagi memadai untuk menjawab tantangan era digital. Sebaliknya, diperlukan pendekatan pembelajaran yang bersifat konstruktivis, kolaboratif, dan berbasis pengalaman. Dalam hal ini, teknologi digital dapat digunakan sebagai alat untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih autentik dan bermakna.

Sebagai contoh, penggunaan teknologi augmented reality (AR) dan virtual reality (VR) dapat memungkinkan siswa untuk "mengalami" langsung kondisi lingkungan tertentu, seperti hutan yang rusak atau ekosistem laut yang terancam. Pengalaman ini dapat memperkuat empati dan kesadaran ekologis siswa, yang sulit dicapai melalui metode pembelajaran tradisional. Selain itu, platform digital juga memungkinkan kolaborasi lintas wilayah, di mana siswa dari berbagai daerah dapat berbagi pengalaman dan solusi terkait isu lingkungan. Hal ini tidak hanya memperluas wawasan siswa, tetapi juga membangun kesadaran global tentang pentingnya menjaga lingkungan. Lebih jauh, integrasi ini juga berkaitan dengan pengembangan kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan literasi digital. Dalam konteks pendidikan Islam, kompetensi ini harus diintegrasikan dengan nilai-nilai moral dan spiritual, sehingga menghasilkan individu yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi

juga memiliki integritas dan tanggung jawab sosial. Hal ini sejalan dengan konsep insan kāmil, yaitu manusia yang memiliki keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, dan sosial. Terdapat potensi kontradiksi antara logika teknologi digital yang cenderung berbasis kecepatan, efisiensi, dan konsumsi, dengan nilai-nilai ekoteologi yang menekankan kesederhanaan, keseimbangan, dan keberlanjutan. Misalnya, penggunaan perangkat digital secara berlebihan dapat meningkatkan konsumsi energi dan menghasilkan limbah elektronik, yang justru bertentangan dengan prinsip pelestarian lingkungan. Oleh karena itu, integrasi ekoteologi dalam era digital juga harus mencakup kritik terhadap penggunaan teknologi itu sendiri, serta mendorong praktik penggunaan teknologi yang lebih berkelanjutan (sustainable technology use).

Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah memiliki peran penting dalam membangun kesadaran kritis terhadap teknologi sejak dini. Siswa perlu diajarkan tidak hanya bagaimana menggunakan teknologi, tetapi juga bagaimana memahami dampaknya terhadap lingkungan dan masyarakat. Hal ini dapat dilakukan melalui pendekatan reflektif yang mengajak siswa untuk mengevaluasi penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari, serta mengembangkan sikap yang lebih bijak dan bertanggung jawab. Selain itu, integrasi ekoteologi dan transformasi digital juga membuka peluang untuk pengembangan model pembelajaran berbasis komunitas (community-based learning). Dalam model ini, siswa tidak hanya belajar di dalam kelas, tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan masyarakat yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan. Teknologi digital dapat digunakan untuk mendokumentasikan kegiatan tersebut, berbagi informasi, serta membangun jaringan dengan komunitas lain. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan relevansi pembelajaran, tetapi juga memperkuat hubungan antara madrasah dan masyarakat. Dari perspektif kebijakan, integrasi ini memerlukan dukungan yang kuat dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Kebijakan pendidikan harus memberikan ruang bagi inovasi, sekaligus memastikan bahwa penggunaan teknologi tetap selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Hal ini mencakup pengembangan

kurikulum yang fleksibel, penyediaan infrastruktur digital, serta pelatihan bagi guru dalam mengintegrasikan teknologi dan nilai-nilai ekoteologi dalam pembelajaran.

Integrasi ekoteologi dan transformasi digital dalam pendidikan Madrasah Ibtidaiyah dapat dipahami sebagai upaya untuk membangun model pendidikan yang holistik dan berkelanjutan. Model ini tidak hanya berfokus pada pengembangan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesadaran ekologis yang berlandaskan nilai-nilai spiritual. Dalam konteks krisis lingkungan global, pendidikan semacam ini menjadi sangat penting untuk menciptakan generasi yang mampu menghadapi tantangan masa depan dengan bijak dan bertanggung jawab.Iintegrasi ekoteologi dan teknologi digital bukanlah sekadar inovasi pedagogis, tetapi merupakan transformasi paradigma pendidikan yang mendasar. Transformasi ini menuntut adanya sinergi antara nilai, teknologi, dan praktik pendidikan, sehingga madrasah dapat berperan sebagai agen perubahan dalam membangun peradaban yang lebih berkelanjutan.

KESIMPULAN

Rekonstruksi peran Madrasah Ibtidaiyah dalam penguatan ekoteologi di era digital merupakan langkah strategis dalam merespons krisis lingkungan global sekaligus transformasi pendidikan berbasis teknologi. Penelitian ini menunjukkan bahwa Madrasah Ibtidaiyah memiliki posisi yang sangat penting dalam menanamkan kesadaran ekologis sejak dini melalui integrasi nilai-nilai ekoteologi dalam kurikulum, pendekatan pedagogis, serta budaya sekolah. Ekoteologi sebagai paradigma pendidikan Islam memberikan landasan normatif dan spiritual yang kuat dalam membentuk sikap dan perilaku siswa yang bertanggung jawab terhadap lingkungan. Dengan menginternalisasikan konsep-konsep seperti *khalifah*, *mīzān*, dan larangan *fasād*, pendidikan madrasah mampu membangun kesadaran ekologis yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual. Di sisi lain, transformasi digital membuka peluang sekaligus tantangan dalam penguatan ekoteologi di Madrasah Ibtidaiyah. Teknologi digital

dapat menjadi instrumen efektif dalam menciptakan pembelajaran yang interaktif, kontekstual, dan berbasis pengalaman, namun juga berpotensi menimbulkan disorientasi nilai jika tidak diintegrasikan secara bijak. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang seimbang antara pemanfaatan teknologi dan penguatan nilai-nilai keislaman. Integrasi ekoteologi dan teknologi digital harus diarahkan pada pembentukan generasi yang tidak hanya memiliki kompetensi digital, tetapi juga kesadaran ekologis dan tanggung jawab moral. Dengan demikian, Madrasah Ibtidaiyah dapat berperan sebagai agen transformasi dalam membangun peradaban yang berkelanjutan, berbasis nilai-nilai Islam, dan responsif terhadap tantangan era digital.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. A. (2018). Islamic studies in higher education in Indonesia. *Al-Jami'ah*, 56(1), 1–26.

Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T

Alam, A. (2022). Possibilities and challenges of artificial intelligence in education. *Journal of Educational Technology Systems*, 51(1), 38–57. https://doi.org/10.1177/00472395221083654

Azra, A. (2015). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi*. Kencana.

Baker, R. S., & Inventado, P. S. (2014). Educational data mining and learning analytics. In J. A. Larusson & B. White (Eds.), *Learning analytics* (pp. 61–75). Springer.

Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.

Bozkurt, A., & Sharma, R. C. (2020). Emergency remote teaching in a time of global crisis. *Asian Journal of Distance Education*, 15(1), 1–6.

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.

Foltz, R. C., Denny, F. M., & Baharuddin, A. (2003). *Islam and ecology: A bestowed trust*. Harvard University Press.

Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2010). *Multivariate data analysis* (7th ed.). Pearson.

Hefner, R. W. (2009). *Making modern Muslims: The politics of Islamic education in Southeast Asia*. University of Hawai'i Press.

Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2021). *Artificial intelligence in education: Promises and implications for teaching and learning*. Center for Curriculum Redesign.

Hwang, G. J. (2014). Definition, framework and research issues of smart learning environments. *Smart Learning Environments*, 1(1), 1–14. https://doi.org/10.1186/s40561-014-0004-5

Luckin, R., Holmes, W., Griffiths, M., & Forcier, L. B. (2016). *Intelligence unleashed: An argument for AI in education*. Pearson.

Nasr, S. H. (1996). *Religion and the order of nature*. Oxford University Press.

Nata, A. (2012). *Ilmu pendidikan Islam*. Kencana.

OECD. (2021). *AI and the future of skills, volume 1: Capabilities and assessments*. OECD Publishing.

Palmer, J. A. (1998). *Environmental education in the 21st century*. Routledge.

Pane, J. F., Steiner, E. D., Baird, M. D., & Hamilton, L. S. (2017). Informing progress: Insights on personalized learning implementation. *Educational Evaluation and Policy Analysis*, 39(3), 413–435.

Rahman, F. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. University of Chicago Press.

Selwyn, N. (2016). *Education and technology: Key issues and debates*. Bloomsbury.

Siemens, G. (2013). Learning analytics: The emergence of a discipline. *American Behavioral Scientist*, 57(10), 1380–1400.

UNESCO. (2021). *AI and education: Guidance for policy-makers*. UNESCO Publishing.

Zawacki-Richter, O., Marín, V. I., Bond, M., & Gouverneur, F. (2019). Systematic review of research on artificial intelligence applications in higher education. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 16(1), 1–27. https://doi.org/10.1186/s41239-019-0171-0

Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. *Theory Into Practice*, 41(2), 64–70. https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102_2

Aripin, I. T., & Mardani, D. A. (2024). Islam, Etika dan Ekologi: Telaah Ayat-ayat Quran Kewajiban Memelihara Lingkungan. In *researchgate.net*. https://www.researchgate.net/profile/Dede-Mardani/publication/382109199_islam_etika_dan_ekologi_telah_ayat-ayat_quran_kewajiban_memelihara_lingkungan/links/668dc1b63e0edb1e0fd96789/islam-etika-dan-ekologi-telah-ayat-ayat-quran-kewajiban-memelihara-lingkun

Mardani, D. A. (2021). Convergence Islamic Values as Economic Development. *Jambura Equilibrium Journal*, *3*(1). https://doi.org/10.37479/jej.v3i1.10012

Mardani, D. A. (2024). Ekowisata, Wisata Religi-Spritual: Sebagai Cara untuk Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan. In *La Zhulma | Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* (Vol. 4, Issue 2, pp. 165–173). journal.iaitasik.ac.id. https://doi.org/10.70143/lazhulma.v4i2.294

Mardani, D. A., & Abidin, M. Z. (2024). *TAUHIDUKONOMI: Etos Kerja Pengusaha Muslim Tasikmalaya* (1st ed.). Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.

Mardani, D. A., Mahmudin, W., & Muflihah, R. (2023). Determinasi Pembiayaan Bermasalah Menggunakan Maqosid Syariah Index (Studi Terhadap BMT Di Kota Tasikmalaya). *EKSISBANK: Ekonomi Syariah Dan Bisnis Perbankan*, *7*(1), 66–79. https://doi.org/10.37726/ee.v7i1.713

Mardani, D. A., Masuroh, I. S., & Ali, W. Z. K. W. (2023). Tauhidunomics: Religious Ethics and Economic Growth in Tasikmalaya. *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial*, *6*(2), 119–132.

Mardani, D. A., Masuroh, I. S., Pursita, W., & Kustana, K. (2023). Religion and Ecology: Environmental Ethics in Maintaining the Food and Energy. *TEMALI : Jurnal Pembangunan Sosial*, *6*(1), 45–54. https://doi.org/10.15575/jt.v6i1.25284

Mardani, D. A., Rowikarim, A., & Jaelani, R. (2025). *Contemporary Approaches to Halal and Sustainable Eco-Tourism: A Study of Community-Based Tourism in Ganoang and Puncak Mas*. *4*(2), 761–796.

Rosyad, R., Mardani, D. A., & Ali, W. Z. K. W. (2022). Living Work Ethics of Muslim Entrepreneurs in Tasikmalaya City, Indonesia. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, *6*(1), 13–24. https://doi.org/10.15575/rjsalb.v6i1.16739